

**PENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL TEMAN
SEBAYA DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING
KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 26 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015/2016**

Oleh

ARUM PRADINA ASTININGSIH

(SKRIPSI)



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015/2016

Oleh

ARUM PRADINA ASTININGSIH

Masalah penelitian ini adalah kemampuan interaksi sosial teman sebaya siswa yang rendah. Permasalahannya adalah “apakah kemampuan interaksi sosial teman sebaya dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung ? Tujuan penelitian mengetahui kemampuan interaksi sosial teman sebaya dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

Metode penelitian adalah metode *quasi* eksperimen desain *One-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 10 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala interaksi sosial. Analisis data yang digunakan adalah uji Wilcoxon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial teman sebaya siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok sebanyak 31,66%, terbukti dari hasil analisis data kemampuan interaksi sosial menggunakan uji Wilcoxon, dari hasil analisis data *post-test* diperoleh $z_{hitung} = -2,803$ dan $z_{tabel\ 0,05} = 1,645$. $z_{hitung} < z_{tabel}$. Dengan demikian, H_a diterima, artinya bahwa terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial teman sebaya. Kesimpulannya adalah kemampuan interaksi sosial teman sebaya dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. Saran yang diberikan adalah kepada (1) Guru pembimbing dapat mengadakan layanan konseling kelompok sebagai salah satu program unggulan dalam program BK (2) Para peneliti dapat melakukan penelitian mengenai interaksi sosial dengan klasifikasi yang berbeda.

Kata kunci : Kemampuan Interaksi Sosial, Konseling Kelompok

**PENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL TEMAN
SEBAYA DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING
KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 26 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015/2016**

Oleh

**ARUM PRADINA ASTININGSIH
(1113052006)**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
Sarjana Pendidikan**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL
TEMAN SEBAYA DENGAN MENGGUNAKAN
LAYANAN KONSELING KELOMPOK PADA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Arum Pradina Astiningsih**

No. Pokok Mahasiswa : **1113052006**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.
NIP. 19550318 198503 1 001

Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.
NIP. 19790714 200312 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP. 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.



Sekretaris : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Giyono, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Juni 2016

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arum Pradina Asiningsih
Nomor Pokok Mahasiswa : 1113052006
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015/2016." adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan November 2015 sampai bulan Januari 2016. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 08 Agustus 2016
Yang menyatakan,



ARUM PRADINA A

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Pringsewu, Kabupaten Pringsewu tanggal 31 Mei 1993, sebagai anak dari pasangan Bapak Suharto dan Ibu Hayati.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah tahun 1999, Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Pringsewu tahun 2005, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pringsewu tahun 2008, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2011.

Tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN Undangan.

Penulis mengikuti Praktik Layanan Bimbingan Konseling (PLBK) di SMP Muhammadiyah 1 Gunung Alip Kabupaten Tanggamus pada tahun 2014.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif pada kegiatan Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unila (Formabika) tahun 2011/2012 dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (Himajip) sebagai anggota.

MOTTO

“Man Jadda Wa Jada”

(siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, aku persembahkan Skripsi ini kepada:

- ♥ *Allah SWT yang senantiasa menuntun setiap langkahku.*
- ♥ *Ayah dan Ibuku tercinta, Bapak Suharto dan Ibu Hayati yang telah mengasuh dan mendidikku dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan ketulusan, serta tak pernah henti memberikan dukungan dan doa untukku.*
- ♥ *Adiku Sismi, keluarga besarku, dan sahabat-sahabatku yang memberiku semangat sebagai motivasi untuk diriku.*
- ♥ *Almamaterku tercinta Universitas Lampung.*

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrabbi'l'aalamin, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya menggunakan Layanan Konseling Kelompok pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016” ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah memberikan izin bagi penulis untuk mengadakan penelitian.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak. Drs. Yusmansyah, M.Si selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Muswardi Rosra, M.Pd selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Drs. Giyono, M.Pd selaku pembahas yang telah membimbing dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi. M.A. Psi. selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan masukan dan mengarahkan demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling, terimakasih atas didikannya selama kurang lebih empat tahun perkuliahan. Semoga apa yang bapak dan ibu berikan dapat bermanfaat bagi kehidupan peneliti di masa depan.
8. Bapak Hi. Zamhasri, M.Pd selaku kepala SMA Negeri 26 Bandar Lampung yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Ibu Evi Yulianti selaku guru bimbingan dan konseling, serta staf tata usaha, seluruh dewan guru dan siswa-siswa SMA Negeri 26 Bandar Lampung yang telah bersedia membantu penulis dalam mengadakan penelitian ini.
10. Bapak dan Ibu dewan Guru SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang telah membantu penelitian dalam skripsi ini.
11. Kepada siswa-siswi yang telah banyak membantu
12. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Suharto dan Ibu Hayati yang telah mencurahkan seluruh waktu dan tenaganya serta membesarkan dengan penuh kasih sayang dan membiayai segalanya.
13. Adikku dan seluruh keluarga besarku, terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
14. Teman tersayangku Ahmad Herwanto dan Alm. Winani Dwi Astuti terima kasih untuk semua cinta, doa, dukungan dan waktunya yang selalu ada untukku dalam keadaan apapun selama ini.
15. Saudari-saudari Kosan Pak Parwoto, Aulia, Mentari, Diah, Tika, dan Ida, terimakasih karena selalu menemaniku dan memberikanku semangat.
16. Sahabat seataapku selama 2 bulan adek Dewi Purnamasari terima kasih atas semua kebaikannya selama ini.
17. Sahabat-sahabatku dari kecil, Isna, Muthia, Emmalia, Rina, Rani, Yanti terima kasih telah memberikan keceriaan di hidupku.

18. Sahabat-sahabat yang paling ku sayangi, Ijo, Fima, Nyun, Norma, Mami, Ndes, Nes, Mbak Bro, Icut, Nindhya, Mba Aslama, Mba Lita dan semuanya terima kasih untuk kebersamaannya selama ini.
19. Sahabat-sahabat seperjuanganku di Banjar Negeri (Tanggamus), Uwi, Nanda, Mbak Citra, Lisna, Ade, Apik, Imam, Husnun Susi dan semuanya terima kasih atas canda tawa kalian, kebersamaan itu membuat KKN dan PLBK begitu menyenangkan
20. Seluruh Teman – teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas masukan, saran, motivasi, serta semangatnya.
21. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Hanya harapan dan doa semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Bandar Lampung,
Penulis

Arum Pradina A

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
LAMPIRAN-LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
B. Tujuan dan Penelitian	6
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
D. Kerangka Pikir	7
E. Hipotesis	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Interaksi Sosial dalam Bidang Bimbingan Sosial.....	12
1. Bidang Bimbingan Sosial.....	13
2. Fungsi Bimbingan Sosial.....	14
B. Interaksi Sosial.....	15
1. Pengertian Interaksi Sosial	15
2. Faktor - Faktor yang Mendasari Interaksi Sosial.....	16
3. Syarat - Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	20
4. Tahap - Tahap Interaksi Sosial	21
5. Bentuk Interaksi Sosial	23
C. Teman Sebaya.....	27
1. Pengertian Teman Sebaya.....	27
2. Fungsi Kelompok Teman Sebaya	27
D. Layanan Konseling Kelompok	29
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok	29
2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	30
3. Tahap - Tahap Kegiatan Konseling Kelompok	33
E. Keterkaitan antara Konseling Kelompok dan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya.....	42
III. METODE PENELITIAN	44
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	44
B. Metode Penelitian	44
C. Variabel Penelitian.....	45
D. Definisi Operasional	46
E. Subjek Penelitian	47

F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Uji Instrumen	50
H. Teknik Analisis Data	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian.....	55
1. Gambaran Umum.....	55
2. Deskripsi Data.	56
3. Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok	59
4. Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok.....	60
5. Perbandingan Skor Subjek.....	69
6. Analisis Data Hasil Penelitian	99
B. Pembahasan.....	101
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	107
A. Kesimpulan	107
1. Kesimpulan Statistik	107
2. Kesimpulan Penelitian	107
B. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Skoring Alternatif Jawaban Siswa.....	49
Tabel 4.1 Kriteria Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya	57
Tabel 4.2 Hasil pretest sebelum diberikan layanan konseling kelompok.....	58
Tabel 4.3 Jadwal Pelaksanaan penelitian.....	59
Tabel 4.4 Skor pretest dan posttest kemampuan interaksi sosial.....	69
Tabel 4.5 Perubahan Interaksi Fikri sebelum dan setelah konseling kelompok.....	73
Tabel 4.6 Perubahan Interaksi Okta sebelum dan setelah konseling kelompok.....	76
Tabel 4.7 Perubahan Interaksi Adam sebelum dan setelah konseling kelompok.....	79
Tabel 4.8 Perubahan Interaksi Katralin sebelum dan setelah konseling kelompok	82
Tabel 4.9 Perubahan Interaksi Martilova sebelum dan setelah konseling kelompok.....	84
Tabel 4.10 Perubahan Interaksi Malinda sebelum dan setelah konseling kelompok	87
Tabel 4.11 Perubahan Interaksi Aldo sebelum dan setelah konseling kelompok.....	90
Tabel 4.12 Perubahan Interaksi Sahrul sebelum dan setelah konseling kelompok	93
Tabel 4.13 Perubahan Interaksi Eka sebelum dan setelah konseling kelompok	95
Tabel 4.14 Perubahan Interaksi Surya sebelum dan setelah konseling kelompok	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka pikir penelitian	10
Gambar 2.1 Tahap pembentukan konseling kelompok.....	35
Gambar 2.2 Tahap peralihan konseling kelompok	36
Gambar 2.3 Tahap pembahasan masalah konseling kelompok	37
Gambar 2.4 Tahap pengakhiran konseling kelompok.....	38
Gambar 3.1 Pola one group <i>pretest posttest design</i>	44
Gambar 4.1 grafik peningkatan kemampuan interaksi sosial	70
Gambar 4.2 diagram peningkatan kemampuan interaksi sosial Fikri	73
Gambar 4.3 diagram peningkatan kemampuan interaksi sosial Okta	76
Gambar 4.4 diagram peningkatan kemampuan interaksi sosial Adam	79
Gambar 4.5 diagram peningkatan kemampuan interaksi sosial Katralin	82
Gambar 4.6 diagram peningkatan kemampuan interaksi sosial Martilova	85
Gambar 4.7 diagram peningkatan kemampuan interaksi sosial Melinda	88
Gambar 4.8 diagram peningkatan kemampuan interaksi sosial Aldo	91
Gambar 4.9 diagram peningkatan kemampuan interaksi sosial Sahrul	93
Gambar 4.10 diagram peningkatan kemampuan interaksi sosial Eka	96
Gambar 4.11 diagram peningkatan kemampuan interaksi sosial Surya	98

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi skala interaksi sosial	113
Lampiran 2 Lembar skala interaksi sosial	114
Lampiran 3 HasilUjiAhli	117
Lampiran 4 Analisis uji validitas.....	119
Lampiran 5 laporan hasil uji coba	121
Lampiran 6 Data pretest	124
Lampiran 7 Kesimpulan penjarangan subjek	125
Lampiran 8 Tahap pelaksanaan penelitian.....	126
Lampiran 9 Data hasil Pretest dan Posttest.....	127
Lampiran 10 Perhitungan manual analisis data.....	129
Lampiran 11 Tabel Distribusi Z	131
Lampiran 12 Satuan Layanan Bimbingan Konseling	134
Lampiran 13 Foto kegiatan konseling kelompok	150

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya menyiapkan manusia agar mampu mandiri, menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna dan ikut serta dalam pembangunan bangsa.

Banyak sekali cara seseorang untuk memperoleh pendidikan. Salah satu wadah dimana seseorang dapat memperoleh pendidikan adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat dimana seseorang dapat menimba ilmu dan mengembangkan potensi serta berinteraksi satu sama lain. Siswa adalah obyek utama dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Siswa dapat berkembang dengan baik jika interaksi sosialnya baik, seperti halnya dalam aktivitas pendidikan siswa tidak terlepas dari interaksi sosial dengan seluruh warga sekolah, khususnya dengan

teman sebaya atau sesama siswa. Terjalannya hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam berinteraksi merupakan salah satu hal yang dapat menunjang sikap siswa dalam berperilaku dan belajar. Interaksi sosial yang terjadi antar siswa di lingkungan sekolahnya dapat mempengaruhi prestasi siswa tersebut. Bonner (Santoso, 2010) mengatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang individu atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya. Dari pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa interaksi sosial siswa sangat penting untuk diperhatikan agar menjadi lebih baik sehingga siswa tersebut dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya kepada orang lain khususnya teman sebaya di lingkungan pendidikannya agar bermanfaat dan dapat lebih mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya.

Ada siswa yang memiliki keterampilan interaksi sosial yang baik namun ada juga siswa yang sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Ketidakmampuan atau permasalahan siswa dalam melakukan interaksi sosial akan berdampak besar terhadap kenyamanan, kondisi kejiwaan dan juga prestasi belajar siswa itu sendiri. Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah penting, karena dalam proses belajar teman sebaya di lingkungan sekolah merupakan salah satu media dalam bertukar informasi dan pengetahuan. Maka dari itu, diperlukan interaksi yang baik untuk memperlancar proses belajar siswa sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik yang didukung dengan perilaku yang baik.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Lokasi sekolah yang berada di perbatasan antara kota Bandar

Lampung dengan Kabupaten Pesawaran mungkin menjadi salah satu sebab beberapa siswa memiliki interaksi sosial yang rendah. Siswa yang berasal dari kota cenderung lebih aktif dan lebih berani mengemukakan pendapatnya dibandingkan dengan siswa yang berasal dari daerah. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, beberapa siswa memiliki keterampilan interaksi dengan teman sebaya yang rendah yaitu : ada siswa yang dijauhi teman-teman sekelasnya, terdapat siswa yang sulit untuk bekerja sama saat mengerjakan tugas kelompok, beberapa siswa lebih senang berdiam sendiri di kelas daripada berkumpul dengan temannya saat jam istirahat, ada siswa yang sering memaksakan pendapatnya sendiri pada saat berdiskusi dalam kelompok, terdapat siswa yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya masing-masing, beberapa siswa kesulitan bergaul dengan teman yang berbeda kelas, ada siswa yang sulit mengemukakan pendapatnya.

Untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial dengan teman sebaya, di butuhkan dukungan dari semua pihak baik itu guru, teman-teman, maupun siswa itu sendiri. Guru bimbingan dan konseling sebagai konselor sekolah memiliki peran yang penting untuk membantu siswa dalam mengatasi setiap permasalahan yang terjadi termasuk permasalahan interaksi sosial dengan teman sebaya. Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan berbagai layanan untuk membantu siswa mengatasi permasalahannya sesuai dengan permasalahan yang dialaminya. Dalam hal ini layanan yang digunakan adalah layanan konseling kelompok.

Gorge M. Gazda (1978) mengemukakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antar-pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku

yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung (Winkel 2012). Selain memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, tujuan konseling kelompok adalah melatih pengembangan komunikasi dan interaksi sosial, dimana setiap anggota kelompok berpartisipasi dalam dinamika konseling kelompok, menyumbang pengetasan masalah dan menyerap bahan untuk pemecahan masalah. Kegiatan konseling kelompok tersebut dilakukan oleh semua anggota kelompok dan dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok yaitu guru pembimbing/ konselor. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik modeling dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Ada siswa yang dijauhi teman-teman sekelasnya
- b. Terdapat siswa yang sulit untuk bekerja sama saat mengerjakan tugas kelompok

- c. Terdapat siswa yang berdiam diri di kelas daripada berkumpul dengan temannya saat jam istirahat
- d. Ada siswa yang sering memaksakan pendapatnya sendiri pada saat berdiskusi dalam kelompok
- e. Terdapat siswa yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya masing-masing
- f. Beberapa siswa kesulitan bergaul dengan teman yang berbeda kelas
- g. Ada siswa yang sulit mengemukakan pendapat ketika berdiskusi dengan temannya.

3. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya mengkaji tentang ” Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”.

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial teman sebaya yang rendah. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah kemampuan interaksi sosial teman sebaya dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial teman sebaya siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Secara teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep tentang layanan konseling kelompok, khususnya penggunaannya untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial teman sebaya.

b. Secara praktis.

Sebagai bahan masukan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan yang tepat terhadap siswa-siswa yang memiliki interaksi sosial rendah, serta dapat dijadikan suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi guru pembimbing, peneliti selanjutnya dan tenaga kependidikan lainnya dalam upaya meningkatkan keterampilan interaksi sosial teman sebaya khususnya dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dari tujuan penelitian ini diantaranya adalah :

a. Ruang lingkup ilmu.

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

b. Ruang lingkup objek.

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan interaksi sosial teman sebaya siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

c. Ruang lingkup subjek.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dari kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang memiliki keterampilan interaksi sosial teman sebaya yang rendah.

d. Ruang lingkup wilayah.

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

e. Ruang lingkup waktu.

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah tahun ajaran 2015/2016.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan uraian atau paradigma yang disintesiskan berdasarkan fakta-fakta observasi dan telaah kepustakaan yang memuat teori-teori, dalil-dalil, dan konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti bahwa manusia tidak dapat hidup seorang diri di dunia ini. Manusia berinteraksi dengan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Interaksi sosial merupakan hubungan timbak balik yang terjadi pada individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial yang baik memiliki pengaruh yang baik pula bagi kehidupan. Interaksi sosial yang baik adalah jika terjadi

komunikasi yang baik anatar kedua pihak dan di dalamnya terdapat hubungan yang saling menguntungkan.

Namun dalam pelaksanaannya tidak semua individu dapat berinteraksi dengan baik. Hal ini mungkin terjadi karena adanya beberapa faktor misalnya lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Faktor yang pertama adalah sekolah. Sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan interaksi sosial seseorang khususnya interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya.

Siswa khususnya pada usia remaja akan sangat menginginkan dirinya diterima oleh remaja lain di sekitarnya. Waktu yang dihabiskan remaja dengan teman sebayanya di sekolah akan lebih banyak dibandingkan dengan keluarganya. Hal ini berarti lingkungan sekolah dapat mempengaruhi interaksi sosial seseorang. Rendahnya kemampuan interaksi sosial tidak akan menjadi masalah yang berarti bagi siswa dalam menjalani kesehariannya, namun hal ini tentu saja perlu dikembangkan agar dapat menunjang siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam aktivitas belajar serta pergaulannya dengan teman sebaya di sekolah. Interaksi sosial yang rendah ditandai dengan kurang terlibatnya siswa dalam suatu kegiatan kelompok. Interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya di sekolah mempengaruhi prestasi belajarnya. Saat ini, kebanyakan guru menggunakan metode diskusi saat menyampaikan materi pelajarannya. Hal ini berarti siswa dituntut untuk aktif dalam memberikan pertanyaan ataupun menanggapi jawaban. Siswa yang dapat berinteraksi sosial dengan baik pasti tidak akan merasa kesulitan

dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun sebaliknya, siswa yang memiliki keterampilan interaksi yang rendah justru akan merasa kesulitan dan terbebani.

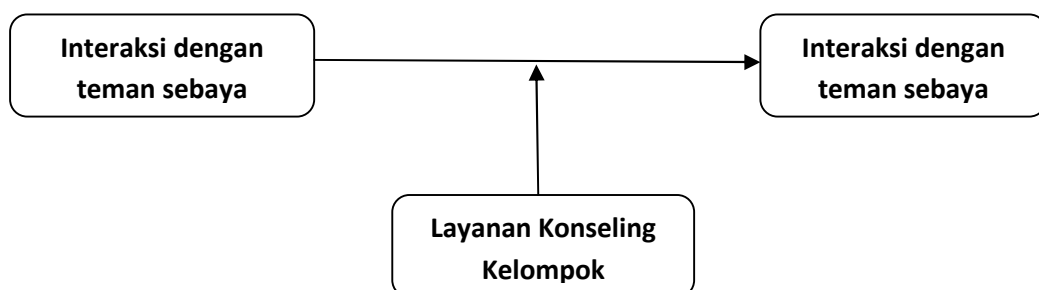
Faktor yang kedua adalah keluarga. Keluarga juga dapat berpengaruh terhadap baik atau tidaknya interaksi. Individu yang berada didalam keluarga yang memiliki hubungan yang hangat antar anggota keluarganya pasti akan memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang berada dalam keluarga yang dingin dan tidak harmonis. Faktor yang terakhir adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang baik akan menciptakan interaksi sosial yang baik pula begitupun sebaliknya.

Interaksi sosial yang baik adalah interaksi yang mengarah pada bentuk-bentuk hubungan atau gabungan sedangkan interaksi sosial yang tidak baik adalah interaksi yang mengarah pada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik. Namun, interaksi sosial yang tidak baik tersebut dapat diubah menjadi interaksi sosial yang baik. Hal ini juga berlaku bagi siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial dengan teman sebayanya di sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan bantuan serta dorongan dari semua pihak termasuk konselor. Peran konselor dibutuhkan untuk memberikan layanan-layanan yang dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dengan teman sebayanya baik itu secara individu ataupun kelompok. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan layanan konseling kelompok.

Ohslen (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan pengalaman terapeutik bagi orang-orang yang tidak mempunyai masalah emosional yang serius. Dalam hubungan ini anggota kelompok belajar

menghadapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan-perasaan atau pemikiran-pemikiran yang mengganguya yang merupakan masalah baginya secara terbuka. Di dalam konseling kelompok, akan terjadi interaksi antar anggota kelompok. Siswa dipersilahkan untuk menceritakan masalahnya, penyebab terjadinya masalah tersebut, serta apa saja yang dirasakannya selama ini. Sedangkan anggota kelompok yang lain akan memberikan masukan dan mencoba membantu dalam memecahkan masalahnya. Pemimpin kelompok akan memimpin jalannya konseling dan menyiapkan materi-materi yang berkaitan dengan interaksi sosial.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa melalui layanan konseling kelompok, anggota kelompok dapat terlatih untuk berbicara kepada orang banyak. Hal itu mengacu kepada siswa agar dapat berinteraksi dengan orang lain terutama dengan teman sebayanya. Keefektivan konseling kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial telah dibuktikan oleh Dwi (2012) yang menyatakan bahwa konseling kelompok efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa SMP. Penelitian lain oleh Oktaviyani (2013) juga menyatakan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya siswa SMP dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok. Berikut ini adalah alur kerangka pikir dari penelitian ini :



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Dari gambar 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa interaksi sosial yang rendah misalnya siswa yang kurang terlibat dalam kelompok dan kurang berani mengemukakan pendapatnya setelah diberikan layanan konseling kelompok siswa tersebut mampu melibatkan diri dalam kegiatan kelompok dengan lebih aktif serta lebih mudah untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti dan dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul (Sugiono, 2010). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Kemampuan interaksi sosial teman sebaya siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”.

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas maka penulis mengajukan hipotesis statistik sebagai berikut :

Ha : Kemampuan interaksi sosial teman sebaya siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

Ho : Kemampuan interaksi sosial teman sebaya siswa tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka lebih dibahas tentang teori - teori yang sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu teori-teori yang berkaitan dengan bidang layanan bimbingan sosial, interaksi sosial, teman sebaya, konseling kelompok serta kaitan antara konseling kelompok dan interaksi sosial teman sebaya.

A. Interaksi Sosial dalam Bidang Bimbingan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain selain dirinya sendiri. berinteraksi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin interaksi dengan sesamanya.

Menurut Yusuf (2009:51-57) bahwa bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan menjadi empat bidang, yaitu :

- a. Bidang bimbingan akademik (belajar)
- b. Bidang bimbingan pribadi
- c. Bidang bimbingan sosial
- d. Bidang bimbingan karir

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu pasti memiliki hubungan dengan orang lain, bagaimanapun hubungan itu pasti akan terjadi interaksi di dalamnya. Pengembangan kemampuan berinteraksi merupakan pokok materi dalam bidang bimbingan sosial. Bidang bimbingan sosial berorientasi pada hubungan sosial. Yaitu hubungan individu dengan orang-orang lain.

Bidang bimbingan sosial merupakan upaya untuk membantu individu dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggung jawab.

1. Bidang Bimbingan Sosial

Bidang bimbingan sosial adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengungkapkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas (PPPPTK Penjas dan BK, 2009).

Sedangkan Rahman (2003) mengatakan bahwa bidang bimbingan sosial adalah bidang bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik, menjadi pribadi yang bertanggungjawab. Materi pokok dalam bidang bimbingan antara lain ;

- 1) Pengembangan kemampuan komunikasi, baik lisan maupun tulisan
- 2) Kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat
- 3) Pengembangan kemampuan bersosialisasi, baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat
- 4) Pengembangan kemampuan menjalin hubungan secara harmonis dengan teman sebaya

- 5) Pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara konsisten dan tanggung jawab
- 6) Pemahaman tentang hubungan antar lawan jenis, dan akibat yang ditimbulkannya
- 7) Pemahaman tentang hidup berkeluarga

2. Fungsi Bidang Bimbingan Sosial

Fungsi dalam bimbingan sosial menurut Yusuf & Nurihsan (2010:11), yaitu :

- 1) Berubah menuju pertumbuhan. Pada bimbingan sosial, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahn (agent of change) bagi dirinya dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimiliki untuk berubah.
- 2) Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya., serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya, melalu bimbingan sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh danb penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi, dan seimbang.
- 3) Belajar berkomunikasi lebih sehat. Bimbingan sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.

- 4) Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat. Bimbingan sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.
- 5) Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui bimbingan sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya.

Maka dari itu interaksi sosial termasuk dalam bidang bimbingan sosial karena dapat kita ketahui di dalam bidang bimbingan sosial itu diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya sehingga siswa mampu bersosialisasi dengan baik dan dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan ataupun di sekolah.

B. Interaksi Sosial

Setiap manusia pasti melakukan interaksi dengan manusia yang lain. Apa dan bagaimana interaksi sosial itu terjadi dan berlangsung maka perlu dibahas dan dijelaskan dengan teori-teori yang berkaitan.

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Ada beberapa pengertian tentang interaksi sosial, menurut para ahli yang akan dijelaskan sebagai berikut ;

Bonner (Ahmadi, 2007) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau

sebaliknya. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa proses interaksi sosial dapat mengubah tingkah laku individu. Hal ini berarti interaksi sosial memiliki dampak pada tingkah laku individu untuk menjadi lebih baik ataupun sebaliknya.

Newcomb (Santoso, 2010) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbak balik yang terjadi antara individu dengan individu lainnya.

Dari kedua pendapat di atas maka dapat dilihat bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan kelompok tersebut.

2. Faktor-Faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat berlangsung karena beberapa faktor penting. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap interaksi sosial yang terjadi. Santoso (2010: 166) menyebutkan bahwa ada 4 faktor yang mendasari interaksi sosial, diantara sebagai berikut :

a) Imitasi

Faktor ini telah diuraikan oleh Tarde (Santoso, 2010:166) yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil, terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya

sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah, dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi syarat, dan lain-lain kita pelajari pada mula-mulanya mengimitasi.

Tarde (dalam Santoso, 2010:169) mengemukakan akibat proses imitasi dapat bersifat positif dan bersifat negatif, yaitu:

- 1) Akibat proses imitasi yang positif adalah: dapat diperoleh kecakapan dengan segera, dapat diperoleh tingkah laku yang seragam, dan dapat mendorong individu untuk bertingkah laku.
- 2) Akibat proses imitasi yang negatif adalah: apabila yang diimitasi salah maka akan terjadi kesalahan massal, dan dapat menghambat berpikir kritis.

Dari apa yang dikemukakan oleh Tarde dapat diketahui bahwa proses imitasi yang positif dapat menghasilkan tingkah laku yang positif begitupun sebaliknya

b) Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

Ahmadi (2007:53) mengemukakan bahwa,

“sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

Karena itu dalam psikologi, sugesti ini dibedakan menjadi:

- 1) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.
- 2) Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.”

Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang cukup penting. Sering individu merasa sakit-sakitan saja, walaupun

secara objektif tidak apa-apa. Tetapi karena ada auto-sugestinya maka individu merasa dalam keadaan yang tidak sehat, masih banyak lagi hal-hal yang disebabkan karena auto sugesti ini.

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial adalah hampir sama, bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

c) Identifikasi

Proses identifikasi ini sering kali terjadi secara alamiah, tidak direncanakan dan tidak pula disadari oleh seseorang. Freud (dalam Santoso, 2010:175) memberi pengertian identifikasi sebagai dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Hal ini berarti proses identifikasi biasanya dilakukan oleh individu dengan individu lain yang berada di sekitarnya.

Contoh identifikasi misalnya seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama seperti ibunya. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

Dari uraian di atas, maka dapat lebih dijelaskan bahwa identifikasi berawal dari kesukaan dan kebiasaan individu terhadap individu yang akan ia identifikasi itu,

tanpa sadar individu yang mengidentifikasi itu akan mengikuti tingkah laku, sikap, dan kebiasaannya. Setelah itu, karena samanya kebiasaan yang dilakukan, maka lama-kelamaan akan tumbuh perasaan-perasaan untuk menjadi sama dengannya, dan ingin memainkan peran sebagai orang yang diidentifikasi tersebut.

d) Simpati

Proses simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang amat penting.

Ahmadi (2007:58) mengemukakan bahwa,

“simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga ada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.”

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Seperti pada proses identifikasi, proses simpati pun kadang-kadang berjalan tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Katakanlah orang tiba-tiba tertarik dengan orang lain, seakan-akan dengan sendirinya. Tertariknya ini tidak pada salah satu ciri tertentu dan orang itu, tapi keseluruhan ciri pola tingkah lakunya. Perbedaannya dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak, mencontoh, dan belajar. Sedangkan pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerja sama. Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling pengertian.

Dari uraian tersebut sudah dapat kita ketahui bahwa simpati adalah rasa tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain dimana seseorang ingin

mengerti orang lain dan ingin bekerja sama bahkan membantu orang tersebut yang dilandasi dengan adanya rasa pengertian.

3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi. Soekanto (2010:58) menyatakan syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi.

a) Kontak sosial

Kontak sosial berarti adanya hubungan yang saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan. Misalnya, pada saat berbicara yang mengandung pertukaran informasi, tentu saja akan mempengaruhi pengetahuan dan cara pandang. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung antara satu pihak ke pihak lainnya.

Soekanto (2010:58) mengatakan bahwa,

“kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yakni:

- 1) Kontak sosial antar individu atau antar orang per orang.
- 2) Antarindividu dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
- 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain.”

Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder, juga dapat bersifat positif atau negatif, yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik, bahkan pemutusan interaksi sosial.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa kontak sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok yang dapat saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan,

misalnya saja suatu pembicaraan yang dapat bertukar informasi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dan sudut pandang orang lain.

b) Komunikasi

Hal terpenting dalam komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain.

Soekanto (2010: 60) mengatakan bahwa,

“komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan berupa lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi, pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari komunikator kepada komunikan.”

Dalam komunikasi, yang penting adalah adanya pengertian bersama dari lambang-lambang tersebut, dan karena itu komunikasi merupakan proses sosial. Bila komunikasi itu berlangsung secara terus menerus maka akan terjadi suatu interaksi.

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau individu dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Komunikasi dapat memungkinkan terjadinya kerja sama antara individu atau kelompok, namun disamping itu komunikasi juga dapat menyebabkan pertikaian sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

4. Tahap-Tahap Interaksi Sosial

Dalam prosesnya, berlangsungnya interaksi sosial akan menempuh beberapa tahapan, dimulai dari ketika individu baru memulai hubungan, ada masalah

dalah sebuah hubungan, ada penyelesaian dan kelegaan dalam sebuah hubungan dan seterusnya.

Menurut Santoso (2010:189-190), dalam proses interaksi sosial perlu menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

- a) Tahap pertama: ada kontak/hubungan
- b) Tahap kedua: ada bahan dan waktu
- c) Tahap ketiga: timbul problema
- d) Tahap keempat: timbul ketegangan
- e) Tahap kelima: ada integrasi

Dari pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa interaksi sosial itu tidak terjadi secara begitu saja, namun ada proses dan tahapan yang dilalui, bermula dari adanya suatu kontak dengan individu atau kelompok lain yaitu adanya hubungan dan saling berkomunikasi, lalu ada bahan untuk dikomunikasikan tersebut dan mungkin mengatur waktu untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, selanjutnya timbul problema dari pembicaraan atau hal yang dibicarakan tersebut, dan terjadi perdebatan atau ketegangan adalah hal yang harus dilewati dengan bijak sehingga pada akhirnya dapat mencapai integrasi, yaitu suatu pemecahan masalah dari problema dan ketegangan itu sehingga dapat menciptakan rasa lega dan aman dalam interaksi tersebut.

Tahap – tahap tersebut apabila dapat dilewati dengan baik oleh setiap individu, maka individu tersebut dapat dikatakan telah mampu melakukan suatu interaksi sosial dengan baik. Dalam setiap hubungan ada kalanya suatu problem dan ketegangan itu terjadi, namun dengan interaksi sosial yang baik, hal itu dapat diatasi dengan ditandai penyelesaian masalah yang segera didapatkan.

5. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk yang dapat saja terjadi dalam sebuah situasi sosial ataupun kelompok sosial. Menurut Deuttch serta Park dan Buergess (dalam Santoso, 2010:191), bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi:

- a) Kerjasama
- b) Persaingan
- c) Pertentangan
- d) persesuaian dan
- e) perpaduan.

Bentuk-bentuk tersebut dapat lebih dijelaskan sebagai berikut:

a) Kerja Sama (*Coorporation*)

Beberapa sosiolog mengungkapkan bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama.

Menurut Sargent (Santoso, 2010:191), kerja sama adalah usaha yang dikoordinasikan yang ditujukan kepada tujuan yang dapat dipisahkan. Pengertian ini memperkuat pandangan bahwa kerja sama sebagai akibat ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dengan usaha sendiri sehingga individu yang bersangkutan memerlukan sbantuan individu lain. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang positif, dimana dibutuhkan rasa saling memahami dan kekompakan dalam melakukan sebuah kerja sama.

b) Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan bagian dari proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum.

Deutch (dalam Santoso, 2010:193) menyatakan bahwa,

“persaingan adalah bentuk interaksi sosial di mana seseorang mencapai tujuan, sehingga individu lain akan dipengaruhi untuk mencapai tujuan mereka. Dalam persaingan, setiap individu dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mereka masing-masing tanpa lepas dari pengaruh individu lain.”

Suatu persaingan pasti terjadi dalam interaksi sosial, karena setiap individu yang berada dalam suatu situasi sosial itu pasti memiliki tujuan yang ingin mereka capai, dimana tujuan individu itu bisa saja sama dengan individu lain yang berada dalam kelompok sosial yang sama. Misalnya, persaingan dalam memperebutkan juara kelas, tentu saja siswa akan bersaing baik melalui nilai-nilai tugas, ujian dan kegiatan-kegiatan belajar yang diadakan di kelasnya untuk menjadi yang terbaik, dan dalam hal itu tentu saja tidak terlepas dari interaksi siswa itu baik dengan teman maupun gurunya.

c) Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan atau konflik biasanya dapat terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada antara individu satu dengan individu yang lain. Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam hal ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku, dan seterusnya. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian.

Sargent (Santoso, 2010:194) memberi pengertian bahwa,

“konflik adalah proses yang berselang-seling dan terus-menerus serta mungkin timbul pada beberapa waktu, lebih stabil berlangsung dalam proses interaksi sosial. Lebih lanjut, konflik dapat mengarah pada proses penyerangan karena adanya beberapa sebab seperti kekecewaan dan kemarahan.”

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa konflik atau pertentangan yang terjadi terus menerus dapat mengakibatkan munculnya proses penyerangan.

d) Persesuaian (*Acomodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan untuk mencapai kestabilan.

Sargent (dalam Santoso, 2010:195) mengemukakan bahwa persesuaian adalah suatu proses peningkatan untuk saling beradaptasi atau penyesuaian. Tujuan persesuaian menurut Santoso (2010:195) antara lain:

1. Untuk mengurangi pertentangan antarindividu/kelompok karena adanya perbedaan.
2. Untuk mencegah meledaknya pertentangan yang bersifat sementara.
3. Untuk memungkinkan adanya kerja sama antarkelompok.
4. Untuk mengadakan integrasi antarkelompok sosial yang saling terpisah.

Dari uraian tersebut maka persesuaian itu sangat penting untuk disadari dan dilakukan dalam sebuah interaksi agar interaksi dapat berjalan dengan baik

dengan adanya rasa saling pengertian dan memahami serta menimbulkan suatu kerja sama yang baik antarindividu maupun antarkelompok.

e) Perpaduan (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan, mempertinggi kesatuan, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Sargent (Santoso, 2010:197) mengemukakan bahwa,

“Perpaduan adalah suatu proses saling menekan dan melebur dimana seseorang atau kelompok memperoleh pengalaman, perasaan dan sikap dari individu dalam kelompok lain. Perpaduan ini memberi gambaran tentang penerimaan pengalaman, perasaan dan sikap oleh individu/kelompok lain, sehingga hal ini mempercepat proses perpaduan.”

Menurut Santoso (2010:199), terdapat dua bentuk perpaduan antara lain yaitu

Alienation dan *Stratification*.

- 1) *Alienation*, yaitu suatu bentuk perpaduan di mana individu-individu kurang baik di dalam interaksi sosial. Misalnya, perpaduan antara orang kulit putih dan orang kulit hitam.
- 2) *Stratification*, yaitu suatu proses di mana individu yang mempunyai kelas, kasta, kedudukan, memberi batas yang jelas dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, kehidupan kasta di Bali.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa perpaduan adalah dimana terdapat hal yang beragam atau kelompok yang berbeda dalam suatu konteks sosial.

Interaksi sosial yang baik akan mencerminkan perilaku penerimaan dari individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain.

C. Teman Sebaya

Interaksi sosial yang dilakukan siswa di sekolah tidak terlepas dari teman sebayanya. Teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan siswa di sekolah.

1. Pengertian Teman Sebaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat.

Santrock (2007:55) mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.

2. Fungsi Kelompok Teman Sebaya

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting.

Santrock (2007:55) mengemukakan bahwa salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah:

- a) Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga
- b) Memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya

- c) Mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya.

Mempelajari hal-hal tersebut di rumah tidaklah mudah dilakukan karena saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda. Maka dari itu, sebagian besar interaksi dengan teman-teman sebaya berlangsung di luar rumah (meskipun dekat rumah), lebih banyak berlangsung di tempat-tempat yang memiliki privasi dibandingkan di tempat umum, dan lebih banyak berlangsung di antara anak-anak dengan jenis kelamin sama dibandingkan dengan jenis kelamin berbeda.

Sanrock (2007:57) mengemukakan bahwa,

“relasi yang baik diantara teman-teman sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Isolasi sosial, atau ketidakmampuan untuk “terjun” dalam sebuah jaringan sosial, berkaitan dengan berbagai bentuk masalah dan gangguan.”

Piaget dan Sullivan (dalam Sanrock 2007:57) menekankan bahwa melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman-teman sebaya. Sebaliknya, terdapat sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negatif dari teman-teman sebaya bagi perkembangan anak dan remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan.

Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya.

D. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan dalam pengembangan diri pribadi maupun sosial individu.

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diarahkan pada sejumlah/sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan konseling kelompok dapat memberikan manfaat pada sekelompok orang. Layanan konseling kelompok dirasakan sangat efisien mengingat layanan ini mampu menjangkau lebih banyak klien secara cepat dan tepat. Selain efisiensi, terdapat manfaat lain dari layanan konseling kelompok yaitu adanya interaksi antara individu yang memungkinkan klien untuk belajar bersosialisasi dan memahami permasalahan orang lain.

Natawidjaja (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa konseling adalah usaha bantuan untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya saat ini dan saat yang akan datang. Sedangkan Blocher (dalam Wibowo, 2005) mengatakan konseling adalah intervensi yang direncanakan, sistematis yang ditujukan untuk membantu menjadi lebih sadar atas dirinya sendiri, memaksimalkan kebebasan dan efektivitas manusia.

Apabila konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien orang-perorangan, maka konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan konseling kelompok

memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Gazda (1984) dan Shertzer & Stone (1980) mengemukakan bahwa :

“Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenal perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung” (Wibowo, 2005).

Menurut Sukardi (2008), layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan penuntasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, membuat keputusan, serta memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih baik.

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok memiliki tujuan yang sama dengan konseling pada umumnya, yaitu ditujukan untuk memecahkan masalah klien serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Prayitno (1995) menjelaskan tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan Umum
- b. Tujuan Khusus

Tujuan umum kegiatan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta. Secara khusus, konseling kelompok bertujuan untuk membahas masalah-masalah tertentu yang di alami oleh peserta.

Sedangkan menurut Bennett (dalam Romlah, 2006) tujuan konseling kelompok yaitu :

- a. Memberikan kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan:
 1. Mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya.
 2. Menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah tersebut dalam suasana yang permisif.
 3. Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pencapaian tujuan yang jelas dalam suatu kegiatan layanan konseling menjadi suatu keharusan agar kegiatan dapat terarah dan dapat dilaksanakan secara optimal.

3. Komponen dalam Layanan Konseling Kelompok

Prayitno (1995) menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peranan. Prayitno (1995), menjelaskan peranan pemimpin kelompok adalah memberikan

bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok, memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok, dan sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok, tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

c. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan hal yang sangat penting dihidupkan dan dikembangkan dalam kegiatan kelompok. Santoso (2004:5), mengemukakan bahwa dinamika berarti tingkah laku individu yang satu secara langsung mempengaruhi individu yang lain secara timbal balik. Jadi, dinamika berarti adanya interaksi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok

yang lain secara timbal balik dan antara anggota kelompok secara keseluruhan. Cartwright dan Zander (Wibowo, 2005) mendeskripsikan dinamika kelompok sebagai suatu bidang terapan yang dimaksudkan untuk peningkatan pengetahuan tentang sifat/cirri kelompok, hukum perkembangan, interelasi dengan anggota, dengan kelompok lain, dan dengan anggota yang lebih besar.

Melalui dinamika kelompok, setiap anggota diharapkan mampu mengembangkan kediriannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Dinamika kelompok akan terbentuk dari peran aktif para anggotanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok memiliki tiga komponen di dalamnya yaitu pemimpin kelompok, anggota kelompok dan dinamika kelompok.

4. Tahapan dalam Layanan Konseling Kelompok

Ada empat (4) tahap yang harus dilaksanakan dalam layanan konseling kelompok, yaitu:

a. Tahap Pembentukan

Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah seperti pengenalan dan pengungkapan tujuan, terbangunnya kebersamaan, keaktifan pemimpin kelompok, penglibatan diri dan pemasukan diri .

b. Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Dalam tahap ini biasanya pemimpin kelompok akan memberikan *ice breaking* atau permainan-permainan kepada anggota kelompok.

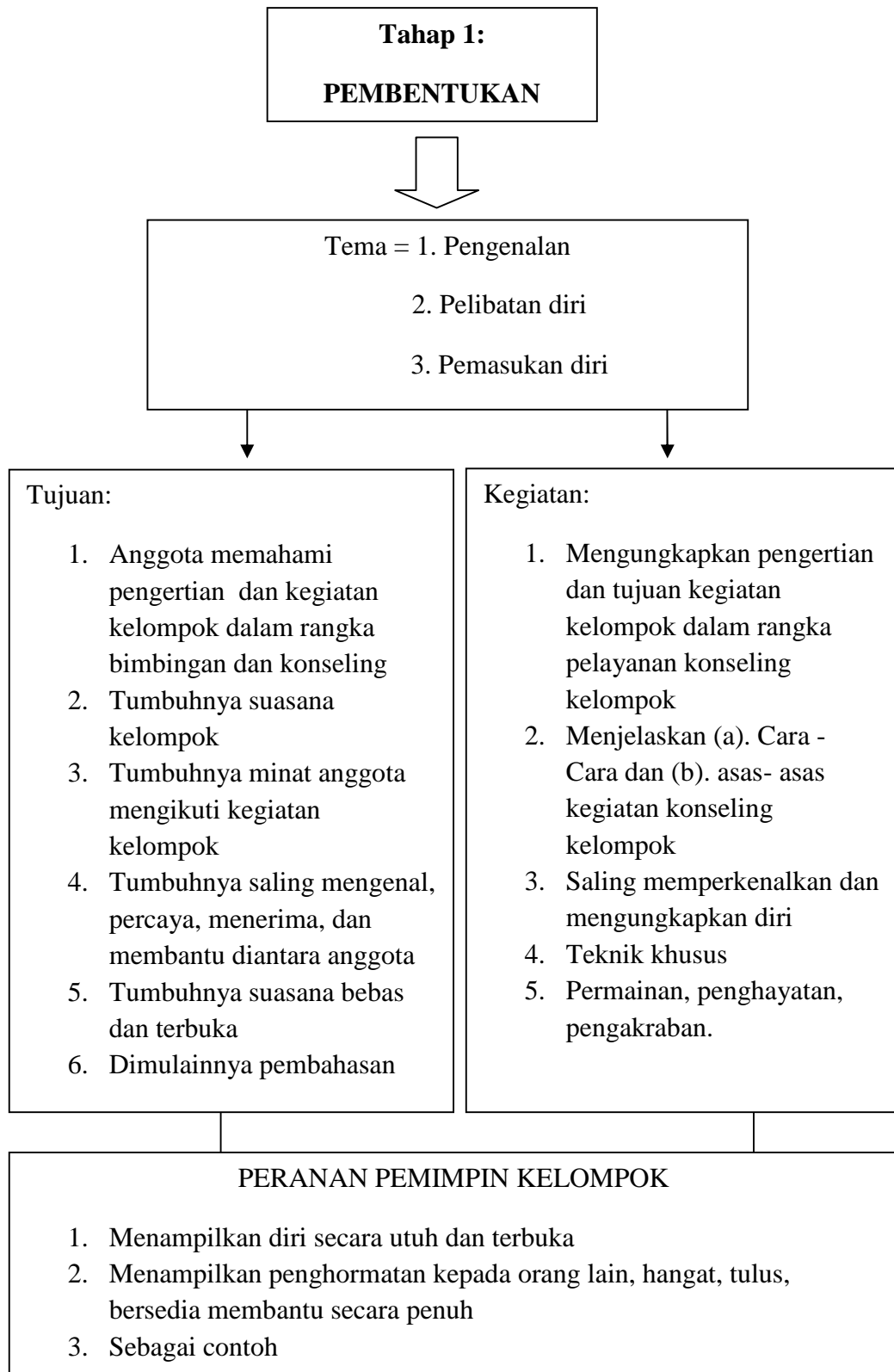
c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan pencapaian tujuan atau penyelesaian tugas. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan seperti mengemukakan masalah, pemilihan masalah atau topik, serta pembahasan masalah atau topik.

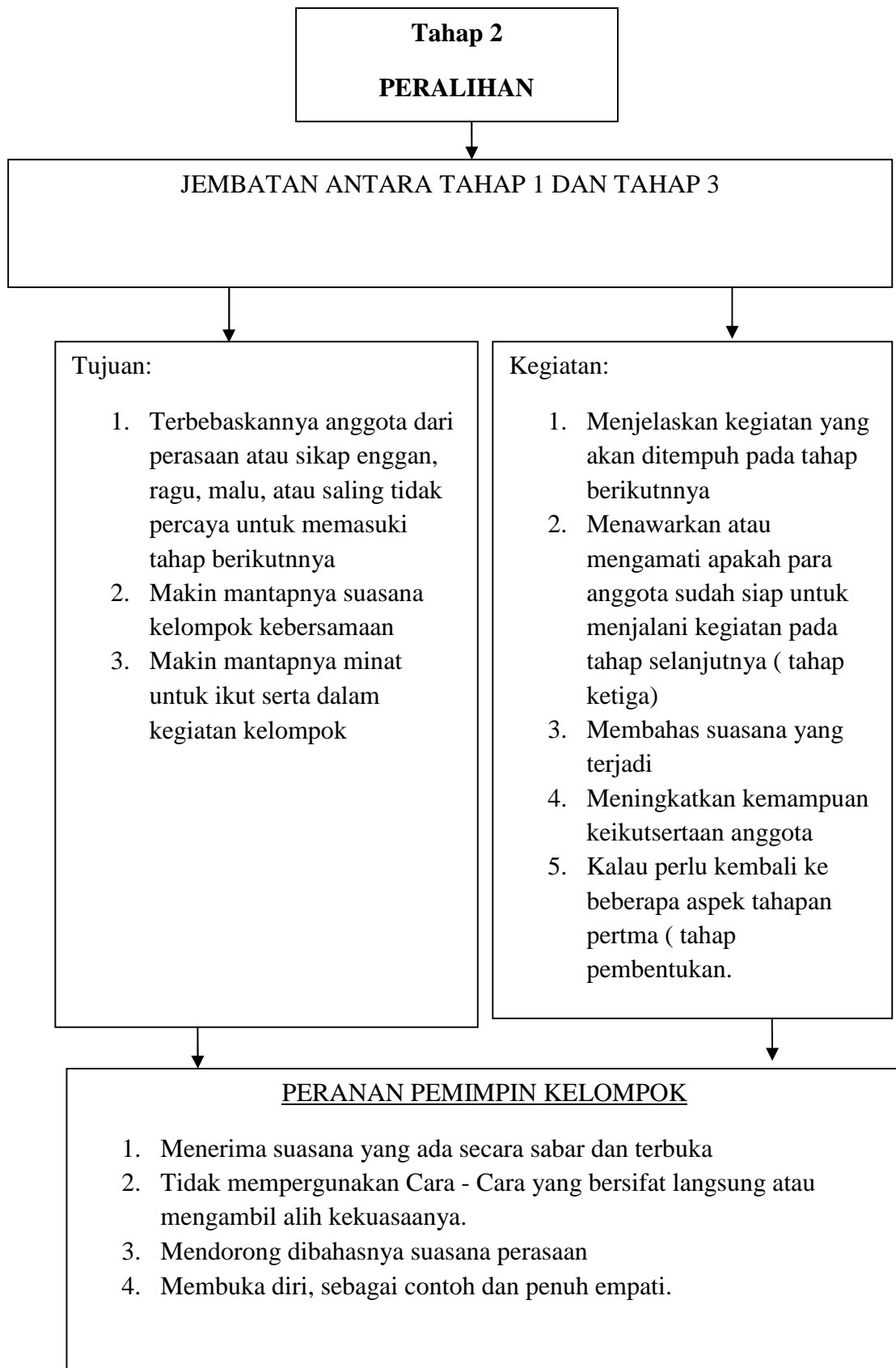
d. Tahap Penutup

Tahap ini merupakan tahap penilaian atau tindak lanjut. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan seperti frekuensi pertemuan, pembahasan, keberhasilan kelompok, dan pola keseluruhan. Dengan mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang hendaknya terjadi dalam kelompok itu, pemimpin kelompok akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelompok itu dengan baik.

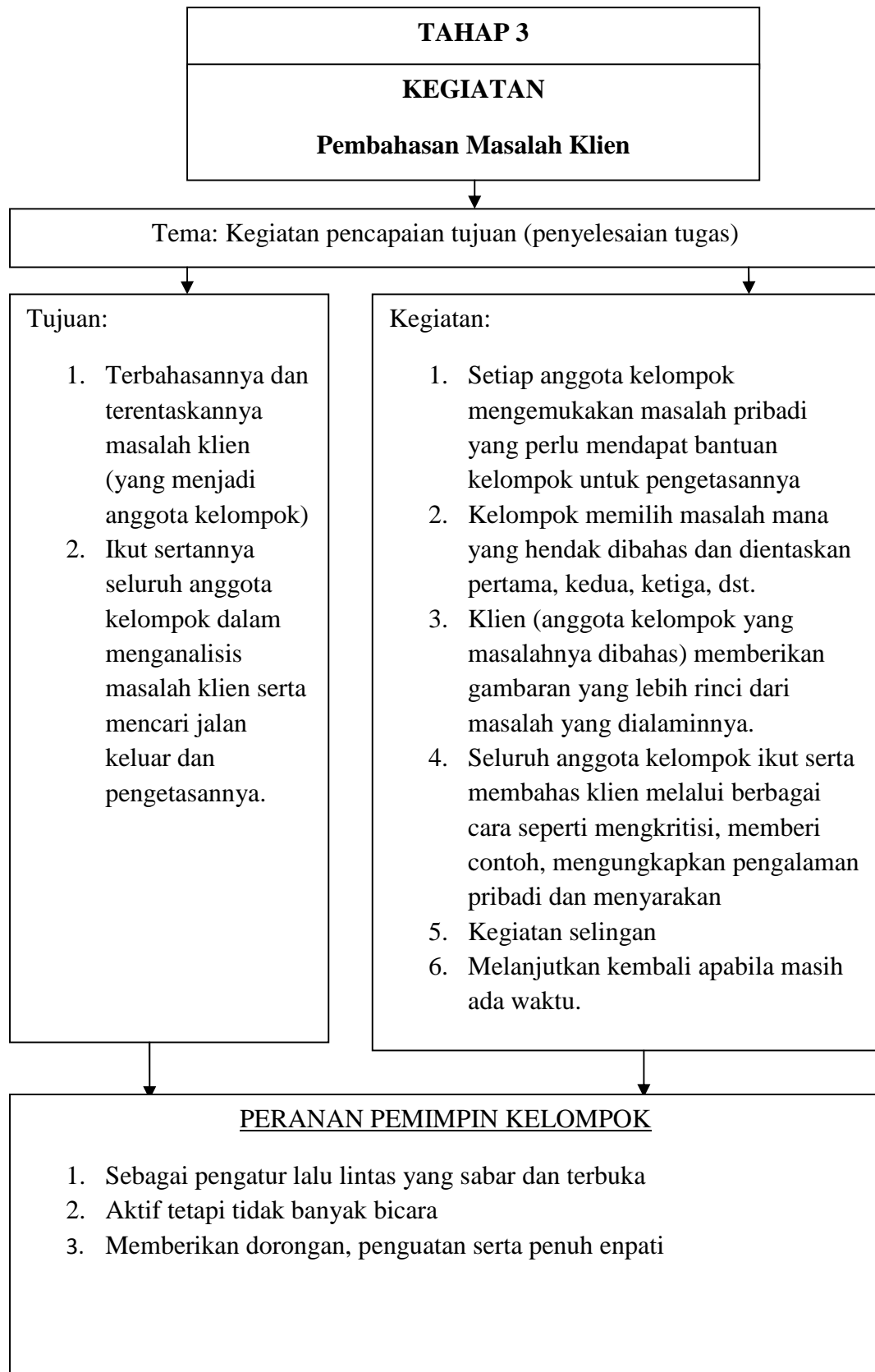
5. Bagan Tahapan dalam Layanan Konseling Kelompok



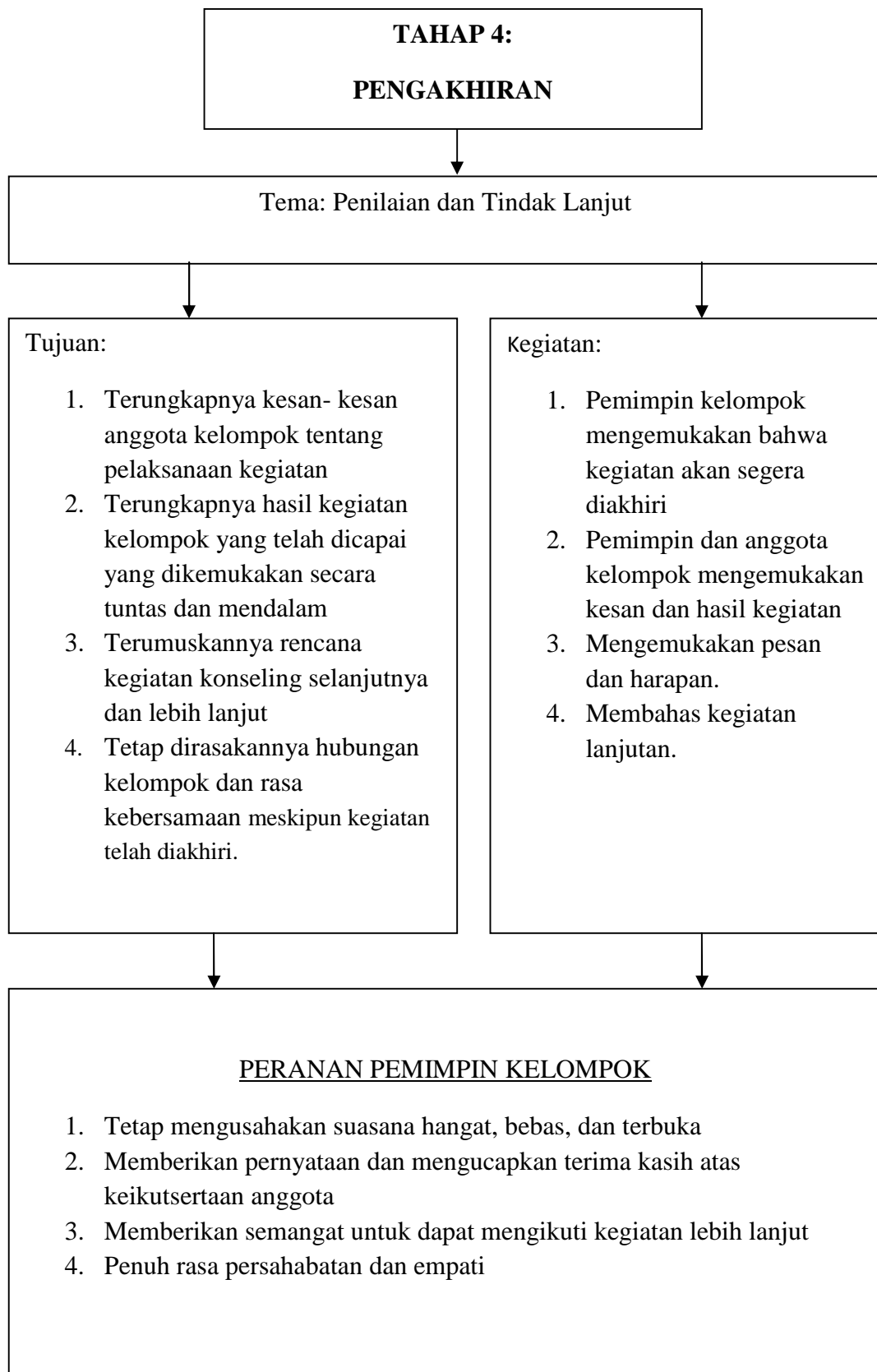
Gambar 2.1 Tahap Pembentukan Dalam Layanan Konseling Kelompok.



Gambar 2.2 Tahap Peralihan Dalam Layanan Konseling Kelompok.



Gambar 2.3 Tahap Pembahasan Masalah Layanan Konseling Kelompok.



Gambar 2.4 Tahap Pengakhiran Dalam Layanan Konseling Kelompok

6. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan konseling kelompok tidak ditujukan pada “hasil belajar” yang berupa penguasaan pengetahuan ataupun keterampilan yang diperoleh para peserta, melainkan diorientasikan pada pengembangan pribadi klien dan hal-hal yang dirasakan oleh mereka berguna. Dalam konseling kelompok, penilaian hasil kegiatan dapat diarahkan secara khusus kepada peserta yang masalahnya dibahas. Peserta tersebut diminta mengungkapkan sampai seberapa jauh kegiatan kelompok telah membantunya memecahkan masalah yang dialaminya.

7. Analisis Tindak Lanjut Kegiatan

Analisis dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan siswa dan seluk beluk penyelenggara layanan. Dalam analisis, konselor sebagai pemimpin kelompok meninjau kembali berkaitan dengan: jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktivitas siswa, pembahasan masalah, keterlaksanaan alternatif pemecahan masalah yang dimunculkan dalam kelompok. Sedangkan untuk tindak lanjut yang dilakukan di sini yaitu: peneliti mengidentifikasi masalah siswa yang belum terselesaikan dalam konseling kelompok untuk dibahas dalam waktu lain kemudian menentukan waktu yang tepat untuk melakukan konseling kelompok berikutnya.

8. Pendekatan dalam Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok memiliki bermacam-macam pendekatan, salah satu pendekatan yang digunakan untuk pelaksanaan konseling kelompok yaitu model pendekatan *behavior therapy* (BT). *Behavior Therapy* merupakan salah satu bentuk konseling yang bertujuan membantu klien agar dapat menjadi lebih sehat,

memperoleh pengalaman yang memuaskan, dan dapat memenuhi gaya hidup tertentu.

BT memiliki karakteristik yang unik. Berikut akan disajikan mengenai karakteristik BT (Corey 2010: 196) :

- a. Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment*.
- c. Perumusan prosedur *treatment* yang spesifik yang sesuai dengan masalah.
- d. Penarikan objektif atas hasil-hasil terapi.

Dalam hal ini, peneliti membina klien agar dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya yang dialami oleh anggota kelompok yang dilakukan melalui dinamika kelompok. Serta klien mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya secara mandiri. Tujuan ini berkaitan dengan konseling kelompok dimana konselor sebagai pemimpin kelompok hanya sebagai penghantar lalu lintas dalam pelaksanaan konseling kelompok. Sedangkan anggota kelompok diharapkan mampu dan aktif dalam memberi dan menerima pendapat.

Teknik yang digunakan dalam pendekatan *behavior therapy* adalah teknik modeling, karena teknik ini dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial. Teknik ini digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien, dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil

dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial. Teknik modeling digunakan dalam layanan konseling kelompok karena teknik modeling dapat menunjukkan terjadinya suatu proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui pengamatan.

Menurut Komalasari(2011: 176), modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, mengeneralisir berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa modeling adalah suatu bentuk teknik yang dapat digunakan untuk merubah atau pun memperkuat tingkah laku yang sudah ada dengan melakukan observasi atau pengamatan.

Menurut Feist Jess dkk (2011: 204)

Modeling meliputi proses kognitif dan bukan sekedar melakukan imitasi. Modeling lebih dari sekedar mencocokkan perilaku dari orang lain, melainkan merespresentasikan secara simbolis suatu informasi dan menyimpannya untuk digunakan dimasa depan.

Maka dapat disimpulkan dari pendapat para ahli bahwa modeling adalah suatu teknik yang memberikan contoh kepada orang lain untuk dilakukan dan diterapkan di dalam kehidupannya.

Menurut Komalasari (2011:178) ada beberapa prinsip prinsip modeling yaitu

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengamatan langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.

- b. Kecakapan sosial tertentu dapat diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.
- c. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek
- d. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan.
- e. Status kehormatan model sangat berarti.
- f. Individu mencontoh seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.
- g. Modeling dapat dilakukan dengan model simbolik melalui film dan alat visual lainnya.
- h. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
- i. Prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.

Selain prinsip-prinsip teknik modeling, ada pula macam-macam modeling, menurut Komalasari (2011:179) yaitu

- a. Modeling atau penokohan nyata (*Live model*) seperti: terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.
- b. Modeling atau penokohan simbolik (*symbolic model*) seperti: tokoh yang dilihat melalui film, video, atau media lain.
- c. Modeling atau penokohan ganda (*multiple mode*) seperti: terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bersikap.

E. Keterkaitan Antara Konseling Kelompok dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya

Keterkaitan antara interaksi sosial dan konseling kelompok dapat dilihat dalam pelaksanaan konseling kelompok. Dalam pelaksanaan konseling kelompok terdapat suatu keadaan yang membangun suasana menjadi lebih aktif dan lebih bersahabat, keadaan itu adalah dinamika kelompok. Dengan adanya dinamika kelompok itulah siswa mengembangkan diri dan memperoleh banyak keuntungan.

Selain itu dalam pelaksanaan konseling kelompok ini bentuk interaksi tidak hanya dilihat dari siswa memberikan pendapatnya untuk anggota lainnya, bentuk interaksi juga dapat dilihat dari kegiatan permainan yang diberikan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan terlatih untuk berinteraksi dengan orang lain yang ada di lingkungannya. Pernyataan tersebut dipertegas pendapat Sukardi (2008) mengenai tujuan konseling kelompok, yaitu :

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Melihat pemaparan Sukardi (2008) mengenai tujuan konseling kelompok, dapat diketahui bahwa salah satu tujuan dari konseling kelompok adalah untuk melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, hal tersebut mengacu kepada siswa agar dapat berinteraksi dengan orang banyak. Selain itu juga tujuan dari konseling kelompok adalah untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kelompok, sehingga sekiranya konseling kelompok dapat menjadi sarana dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

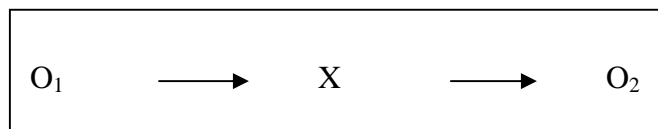
III. METODELOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 26 Bandar Lampung terletak di Jalan Imam Bonjol No.52 Kemiling, Bandar Lampung. Waktu penelitian ini adalah pada tahun pelajaran 2015/2016.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen atau eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini, adanya *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut ;



Gambar 3.1 Desain Penelitian tentang interaksi sosial

Keterangan :

O_1 = Keadaan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya sebelum diberi perlakuan

X = Treatment / perlakuan yang diberikan (layanan konseling kelompok)

O_2 = Keadaan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya setelah diberi perlakuan

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap-tahap rancangan eksperimen, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan *Pre-test* adalah pemberian tes kepada siswa sebelum diadakan perlakuan.
2. Memberikan perlakuan (*treatment*) adalah pemberian perlakuan yaitu layanan konseling kelompok.
3. Melakukan *Post-test* sesudah pemberian layanan konseling kelompok dengan tujuan untuk mengetahui apakah keterampilan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dapat ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu:

- a. Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang dalam sebuah penelitian dijadikan penyebab atau berfungsi mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu layanan konseling kelompok.
- b. Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat variabel utama dalam sebuah penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah interaksi sosial teman sebaya siswa.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian yang berisi perincian sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

1) Interaksi sosial

Definisi operasional interaksi sosial dengan teman sebaya dalam penelitian ini adalah hubungan timbal balik berupa aksi dan reaksi yang dilakukan antar satu individu atau lebih yang memiliki tingkat usia yang sama yang ditunjukkan dalam: a. komunikasi, b. kerjasama, c. pertentangan, d. persaingan.

2) Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan terhadap untuk memecahkan masalah yang diberikan dalam suasana kelompok. Dalam penelitian ini akan ada perlakuan yang diberikan untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya karena di dalam layanan konseling kelompok terdapat dinamika kelompok, pembahasan masalah, tanya jawab, serta permainan-permainan. Permasalahan yang dibahas dalam konseling kelompok adalah permasalahan yang sama yang dihadapi oleh semua anggota kelompok. Tahapan-tahapan dalam konseling kelompok antara lain pembentukan, peralihan, kegiatan dan penutup.

E. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah. Subyek penelitian ini disesuaikan dengan keberadaan masalah. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang memiliki interaksi sosial teman sebaya yang rendah. Untuk mendapatkan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengumpulan subjek dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2010). Karena penelitian ini akan melihat peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, maka yang dijadikan subjek adalah siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya yang rendah. Langkah awal untuk mendapatkan subyek penelitian, peneliti melakukan *pretest* dengan menggunakan skala interaksi sosial kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Setelah dilakukan *pretest*, didapat 10 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan, guna mencapai objektivitas yang tinggi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan skala yang meliputi butir-butir pertanyaan atau pernyataan tentang faktor-faktor yang akan diungkap. Skala digunakan untuk mengetahui interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, kaitannya dalam pembuatan instrumen yang akan digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian ini akan menggunakan metode yaitu :

1. Skala Interaksi Sosial

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *Likert* yaitu dengan menggunakan skala interaksi sosial dengan teman sebaya. Sugiyono (2010:134) menyatakan bahwa skala model *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Dengan skala model *Likert*, maka variabel interaksi sosial dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala model *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Skala interaksi sosial yang akan digunakan dalam penelitian ini akan menyediakan lima alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (R), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala ini terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Dalam penelitian ini subjek akan menerima berbagai pernyataan yang mendukung sikap (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung sikap (*unfavorable*). Pola pemberian skor pada seetiap pilihan jawaban aitem disusun secara bertingkat dengan memperhatikan jenis aitem tersebut *favorabel* atau *unfavorabel*. Untuk memperjelas pola skors alternatif jawaban pada skala Likert nampak pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Skoring Pada Alternatif Jawaban Skala

NO	Pernyataan	Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Ragu-Ragu (R)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak Sesuai (STS)
1.	Pernyataan <i>Favorabel</i>	5	4	3	2	1
2.	Pernyataan <i>Unfavorabel</i>	1	2	3	4	5

Kriteria skala interaksi sosial siswa dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan :

i : interval
 NT : nilai tertinggi
 NR : nilai terendah
 K : jumlah kategori

G. Uji Instrument

Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh baik tidaknya instrumen yang digunakan, oleh karena itu hendaknya peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang digunakan. Pengujian instrument yang akan digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Validitas mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Penulis menggunakan validitas isi. Untuk menguji validitas isi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Instrument disusun berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tentang interaksi sosial, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli. Dalam hal ini, para ahli yang dimintai pendapatnya adalah tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila.

Untuk menghitung koefisien validitas isi, penulis menggunakan formula Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak 3 orang terhadap suatu item. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan). Rumus dari Aiken's V adalah sebagai berikut:

$$V = s / [n(c-1)]$$

Keterangan : s = jumlah total

n = jumlah ahli

c = angka penilain validitas yang tertinggi

s = $r - lo$

r = angka yang diberikan oleh seorang penilai

lo = angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 4)

Berikut ini contoh penghitungan Aiken's V pada item nomor satu:

1. S_1 (Penilaian dosen 1) $3-1=2$
2. S_2 (Penilaian dosen 2) $4-1=3$
3. S_3 (penilaian dosen 3) $3-1=2$

$$s = 2+3+2=7$$

$$V = 7/[3(4-1)] = 0,77$$

Semakin mendekati angka 1,00 perhitungan dengan rumus Aiken's V diinterpretasikan memiliki validitas yang tinggi. Berdasarkan hasil penghitungan dengan rumus Aiken's V yang telah dilakukan, dapat di simpulkan bahwa instrument valid dan instrumen dapat digunakan.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut adalah baik. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji reliabelitas menggunakan metode tes ulang atau tes retes. Dalam menggunakan teknik atau metode ini pengetes hanya memiliki satu seri tetapi dicobakan dua kali. Menurut Basrowi dan Kasinu (2006:244), untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria sebagai berikut :

0,8 - 1,00	= sangat tinggi
0,6 - 0,799	= tinggi
0,4 - 0,599	= cukup tinggi
0,2 - 0,399	= rendah
0 < 0,200	= sangat rendah

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka skor yang didapat adalah **0,87**. Hal ini berarti bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kriteria **sangat tinggi**.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis. Arikunto

(2006) menyatakan bahwa “penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan, yaitu mencoba sesuatu, lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut”. Subjek dalam penelitian ini kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal (Sudjana, 2002:93).

Maka dari itu pendekatan yang efektif adalah dengan membandingkan nilai-nilai *pretest* dan *posttest*. Karena subjek penelitian diperoleh melalui *purposive sampling*, dan data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data ordinal maka analisis statistik yang digunakan adalah *nonparametrik*. Maka analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test*.

Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini menurut Sugiyono (2010: 242-243) adalah sebagai berikut :

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan :

T = jumlah rank dengan tanda paling kecil

$\mu_T = n(n+1)/4$ dan $\sigma_T = \sqrt{n(n+1)(2n+1)/24}$

Menurut Sugiyono (2010: 241) pengambilan keputusan dapat didasarkan pada hasil uji z, yaitu:

“Jika statistik hitung (angka z output) > statistik tabel (tabel z), maka H_0 diterima (dengan taraf signifikansi 5%)
Jika statistik hitung (angka z output) < statistik tabel (tabel z), maka H_0 ditolak (dengan taraf signifikansi 5%)”.

Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah z hitung = -2,803 dan z tabel = 1,645. Maka dari hasil pengambilan keputusan tersebut apabila z output < z tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial teman sebaya siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kesimpulan statistik dan kesimpulan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Berdasarkan hasil statistik yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh nilai z hitung = -2,803. Kemudian dibandingkan dengan z tabel, dengan nilai $\alpha = 5\%$ adalah 1,645, oleh karena z hitung = -2,803 > z tabel = 1,654 maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

2. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan penelitian dalam penelitian ini adalah bahwa kemampuan interaksi sosial teman sebaya dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung adalah:

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Kepada guru bimbingan dan konseling dapat membuat layanan konseling kelompok sebagai salah satu program unggulan dalam program bimbingan dan konseling

2. Kepada para peneliti

Kepada peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai interaksi sosial teman sebaya dengan memperhatikan karakteristik dari anak yang menjadi subjek karena dapat mempengaruhi proses pengambilan data dalam layanan konseling kelompok seperti yang dialami oleh peneliti..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Basrowi dan Kasinu. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Kediri: Jenggala Pustaka Utama
- Corey, Gerald.2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama
- Djaali. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djiwandono. 2005. *Pengantar Konseling Kelompok*. Jakarta: Grasindo
- Ewa, Putu Diknasari.2012.*Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Cermin Tahun Pelajaran 2011/2012*(Skripsi)
- Freist Jess dkk.2011.*Teori Kepribadian Theories of personality*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hartinah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama
- Khodijah,Nyayu. 2006. *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press
- Komalasari.2011. *Teori Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurihsan dan Yusuf. 2010. *Psikologi Remaja*. Surabaya.: PT Usaha Nasional

- Oktaviyani, Nelly. 2013. *Peningkatan Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 6 Metro Tahun Pelajaran 2012/2013* (Skripsi)
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitno dan Amti. E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahman, Hibana S. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta : UCY Press
- Santoso, S. 2010. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Santrock, J W. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana. 2001. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* .Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Wati, Dwi Meilia . 2012. *Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Menggunakan Konseling Kelompok*. (Skripsi)
- Walgito, B. 2002. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Wibowo, Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press
- Winkel, W.S. 1997 . *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Edisi Revisi). Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.

_____ 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo

Yusuf, S.2009.*Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung : Rizqi Press